

TURNITIN QONYTA

by Qonyta Ayu

Submission date: 29-May-2023 05:30PM (UTC+0700)

Submission ID: 2104490628

File name: Template_Karya_Tulis_Ilmiyah_Mahasiswa_Nita_Plaiasi.docx (50.17K)

Word count: 5701

Character count: 36339

Communication Patterns Of Parents In Forming The Emotional Intelligence (Eq) Of Teenagers In Wedoro Klurak Village, Candi District, Sidoarjo

Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional (EQ) Anak Remaja Di Desa Wedoro Klurak Kecamatan Candi Sidoarjo

Qonyta Ayu¹⁾, Kukuhsinduwiatmo²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: Kukuhsinduwiatmo@umsida.ac.id

Abstrak. *The purpose of this study was to determine the communication patterns of parents in forming emotional intelligence (EQ) of adolescent children in Wedoro Klurak village, Candi Sidoarjo district. This study applies a qualitative approach, a phenomenological study using triangulation data collection techniques and Miles and Huberman's interactive analysis techniques. The method used in this study was descriptive qualitative. Data collection techniques used interviews, especially the parents of Wedoro Klurak village, Candi Sidoarjo, made direct observations in the field and documented them to be used as supporting material for researchers. The results of the study found that parental communication patterns shape emotional intelligence among adolescents. Parents who use democratic communication patterns have the characteristics of communicating in an open way, working together, having reciprocal relationships, socializing with society, and self-motivation. teen.*

Keywords - *Communication Patterns, Teenagers, Emotional Intelligence*

Abstrak. *Tujuan penelitian ini mengetahui pola komunikasi orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional (EQ) anak remaja di desa Wedoro Klurak kecamatan Candi Sidoarjo. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, studi fenomenologi dengan teknik pengumpulan data triangulasi dan teknik analisis interaktif Miles and Huberman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara kepada khususnya para orang tua desa Wedoro Klurak Candi Sidoarjo, melakukan observasi langsung dilapangan dan mendokumentasikannya untuk dijadikan bahan pendukung bagi peneliti. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa pola komunikasi orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional di kalangan remaja, Orang tua yang menggunakan pola komunikasi demokratis memiliki ciri-ciri berkomunikasi dengan cara saling terbuka, melakukan kerja sama, adanya hubungan timbal balik, bersosialisasi dengan masyarakat, dan memotivasi diri anak remaja.*

Kata Kunci - *Pola Komunikasi, Anak Remaja, Kecerdasan Emosional*

I. PENDAHULUAN

Setiap manusia yang lahir dalam kondisi normal, baik fisik maupun mental, berpotensi untuk menjadi cerdas, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, karena secara fitrah manusia dibekali potensi kecerdasan oleh Allah SWT. Hanya saja, sebagai umat manusia harus bisa mengerti bagaimana cara kita mengaturnya agar terarah dengan baik. tidak dipungkiri bahwa setiap manusia yang memasuki masa remaja adalah masa dimana kecerdasan emosional menjadi hal yang paling utama, dimana masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun dan menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang (Kemenkes RI, 2015).[1] Remaja adalah seseorang yang tumbuh menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Dimana remaja sedang mengalami proses perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Di rentang usia inilah dimana para remaja mengalami masa yang berapi-api, dimana di masa ini emosi yang dimiliki baru mulai beradaptasi untuk mencari jati diri yang sebenarnya. Emosional yang dimiliki pun banyak pengaruhnya, seperti pengaruh hormon, lingkungan keluarga, masyarakat, dll.

Berdasarkan hasil penelitian dari Shukla dan Dixit (2015) ditemukan bahwa masa remaja ini merupakan masa terjadinya konflik, seperti konflik interpersonal, permasalahan dengan teman sebaya, kondisi tertekan, stres, kecemasan, agresi, permasalahan kognitif terutama dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, permasalahan perilaku dan emosional. Tingginya agresi pada remaja ternyata terkait erat dengan rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki [2].

Fenomena kasus kenakalan di Sidoarjo cukup memprihatinkan bagi masyarakat. Berdasarkan sumber yang dilansir dari (kompasiana.com), Komisi Perlindungan Anak (KPAI Sidoarjo) menyebutkan sepanjang tahun 2022 ada 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan. Wiji Moh Arwan (24 Juli 2022). Pada kasus terbaru tahun 2023, salah satu berita kenakalan remaja yang dilansir dari laman (suara.com) tentang kasus penganiayaan seorang remaja yang dianiaya oleh kelompok remaja lainnya, hingga korban mengalami koma. Penganiayaan tersebut juga didokumentasikan oleh kekasih dari salah satu pelaku yang menyebabkan video itu tersebar di media sosial, dan kini kelompok remaja tersebut telah ditetapkan sebagai tersangka. I Made Rendika Ardian (2023, Februari 26). Tidak hanya itu, menurut survei badan narkotika nasional (BNN) pada tahun 2022 memperkirakan sekelompok remaja dalam setahun ini pernah memakai NAPZA. Dalam berita (jatim.com), Satresrim Polresta Sidoarjo, kombes pol Sumardji mengamankan kelompok pemuda melakukan pesta narkoba yang terdiri dari 6 orang pemuda dan 2 anak remaja di bawah umur, dan 3 diantaranya warga Desa Wedoro Klurak.

Fenomena kenakalan remaja seakan menjadi tema yang tidak pernah ada habisnya untuk diperbincangkan. Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan, namun belum juga ditemukan solusi untuk menyelesaikannya. Bahkan kasus kenakalan remaja terus saja meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Syifaunufush & Diana, 2017). Remaja mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun terkadang melakukan banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan khawatir orang tua dan perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan. [3]

Masalah yang diperbuat para remaja seharusnya menyadarkan para orang tua betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk pengelolaan emosi anak yang baik dan positif. Pola komunikasi orang tua dalam pengarahan yang baik, dapat membentuk kecerdasan emosional anak remaja terhadap pengendalian kondisi psikologis ke arah yang positif. Menurut Djamarah (2004:1) pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. [4]

Menurut Yusuf (dalam Gunawan 2013 : 226) pola komunikasi orang tua dikategorikan menjadi 3 yaitu, Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Selanjutnya pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Yang terakhir, Pola komunikasi orang tua demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama.[5]

Kecerdasan emosional atau Emotional Intelligence (EQ) diungkapkan pertama kali pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovy dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire untuk mengungkapkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan hidup. [6] Kualitas ini antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Para ahli percaya bahwa mengajarkan anak-anak mengelola rasa emosi serta mampu menenangkan diri sendiri adalah cara terbaik yang perlu dilakukan sejak dini ketika mereka sedang mengalami masa pertumbuhan emosi. Proses pengajaran tersebut bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, salah satunya melalui lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, alasan penelitian ini dibuat agar para orang tua berintrospeksi diri dan menemukan pola komunikasi yang tepat dan nyaman antara orang tua dan anak sehingga akan mewujudkan anak remaja yang memiliki sikap sosial yang baik dengan lingkungannya. Orang tua juga memberikan teladan yang baik dalam mengelola emosi supaya anak menirunya. Pertanyaan yang muncul yaitu Bagaimana pola komunikasi orang tua terhadap anak remaja? dan Apa strategi komunikasi orang tua yang digunakan dalam membentuk kecerdasan emosional anak remaja?. Adapun rumusan tujuan yaitu mendiskripsikan pola komunikasi orang tua terhadap anak remaja dan menjelaskan strategi tertentu yang efektif pada komunikasi orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak remaja. Berdasarkan berbagai kepustakaan yang telusuri. Terdapat berbagai penelitian yang membahas mengenai pola komunikasi dalam membentuk kecerdasan emosional pada anak remaja. Hal ini akan mempermudah dalam mengklasifikasiannya. Adapun beberapa penelitian yang pernah dijumpai sebagai berikut:

3 Penelitian yang dilakukan Farahati (2011) menemukan bahwa pada fase remaja sangat membutuhkan komunikasi interpersonal yang efektif, hal ini dikarenakan remaja mengharapkan suatu keadaan dimana dapat bertukar pikiran satu sama lain, sehingga hal tersebut digunakan remaja sebagai tempat peluapan emosi [7]. Xia, Gao, Wang, dan Hollon (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa untuk menerima orang lain secara positif dapat dilakukan dengan individu terbuka secara interpersonal dan dapat menilai karakteristik serta perilaku orang lain secara positif. [8] Lundeby, Jacobsen, Lundeby, dan Loge(2017) dalam penelitiannya berpendapat bahwa komunikasi yang efektif dan efisien bergantung pada bagaimana individu mengorganisasikan pertemuan dan peka terhadap emosi dan perspektif orang lain.

1 Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muliaty Amin, Muh. Suhufi, dan Muh. Arif (2019) yang berjudul “Studi Kasus Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Komunikasi Keluarga.” Bertujuan untuk mengatasi kenakalan remaja dan faktor penghambat strategi komunikasi untuk keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasilnya dengan menggunakan komunikasi tatap muka berupa dialog, membiasakan, dan memberikan perhatian. Hambatannya, faktor kepribadian dan lingkungan yang menggunakan telepon berlebihan. Pengumpulan data yang digunakan hanya wawancara dan memfokuskan pada komunikasi keluarga.[9]

Adapun penelitian lain dari Clarisa Inda Oktaviana dan Hedi Pudjo (2018) berjudul “Pola Komunikasi Pengasuhan Ibu Single Parent.” Tujuannya memahami pola komunikasi yang dilakukan ibu single parent terhadap anak setelah perceraian. Penelitian ini dikaji menggunakan metode kualitatif dengan analisis fenomenologi. Hasil dari penelitian ini bahwasannya waktu yang digunakan untuk komunikasi sedikit, namun hubungan diantaranya terjaga karena adanya keterbukaan dan percaya serta pandangan yang positif. Komunikasi pengasuhan kepada anak membentuk sikap flituristic dan self criticism. Hal yang membedakan pengumpulan data menggunakan kualitatif analisis fenomenologi dan terfokus pada pengasuhan ibu single parent. [10]

Diperkuat penelitian generasi milenial yang berjudul “Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Kecerdasan Spiritual Generasi Milenial.” Bertujuan untuk mendidik mahasiswa yang tidak hanya taat kepada agama tetapi juga kebutuhan spiritual anak-anak yaitu kasih sayang, penghargaan, keamanan, pengembangan diri sehingga mencapai aktualisasi diri. Menghasilkan bahwa adanya keterbatasan dan kurangnya kontrol diri mengakibatkan prokratinasi akademik. Perbedaannya dari penelitian ini adalah hanya menggunakan metode pengumpulan data wawancara. Adapun persamaannya penelitian ini sama-sama membahas mengenai generasi milenial. [11]

Penelitian I Kadek Ruminten dan Gusti Nyoman Mastini yang berjudul “Peningkatan Mutu Pendidikan Keluarga Pada Era Milenial.” Bertujuan untuk mengetahui peningkatan mutu pendidikan di dalam keluarga pada era milenial. Adapun hasilnya dalam percepatan era milenial saat ini mengalami berbagai macam perubahan terutama pada perubahan kebudayaan yang cepat, hal ini tidak hanya diajarkan di sekolah namun lebih pentingnya diajarkan di lingkungan keluarga. Menumbuhkan pendidikan karakter paling utama di dalam keluarga jika di lingkungan komunitas apalagi di era milenial ini anak akan terpengaruh oleh komunitasnya karena di komunitas anak hanya akan bermain dengan temannya. Perbedaannya penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kepustakaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama dalam membahas mengenai generasi milenial.[12]

Oleh karena itu, dari beberapa penelitian di atas bertujuan untuk melengkapi penelitian penulis mengenai pola komunikasi orang tua. Penelitian di atas memiliki keragaman pembahasan mengenai komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak, penelitian mengenai kecerdasan emosional, interaksi sosial dan penelitian yang membahas generasi milenial. Penelitian penulis ini akan lebih memfokuskan pada pola komunikasi orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak remaja. Berdasarkan kesimpulan pada setiap penelitian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional (Eq) Anak Remaja Di Desa Wedoro Klurak Kecamatan Candi Sidoarjo”.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif analitik. Data-data penelitian diperoleh dengan melakukan wawancara di beberapa sumber data yang ditentukan. Pendekatan kualitatif yang bersifat etnografi artinya penulis terlibat langsung di dalam kehidupan bermasyarakat sebagai bentuk pengamatan sikap serta perilaku sosial dan pengambilan data yang ada di lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang terdapat di Desa Wedoro Klurak Kecamatan Candi yang terdiri dari 1.530 KK. Yang terdiri dari laki-laki ada 2.308 orang sedangkan perempuan berjumlah 2.271 orang. Lokasi penelitian di Desa Wedoro Klurak Kabupaten Sidoarjo.

Pengambilan informan penelitian ini menggunakan teknik purposive sample adalah cara mengambil subjek berdasarkan adanya tujuan tertentu. Sehingga dari populasi Kepala Keluarga (KK) di Desa Wedoro Klurak hanya diambil orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai guru. Tujuan penulis memilih guru dikarenakan guru itu sebagai penjaga nilai-nilai budaya dan transmiter peradaban. Adapun kriteria orang tua yang dijadikan sebagai informan

adalah: suami atau istri yang memiliki anak remaja usia 13-18 tahun. Terdiri dari perempuan atau laki-laki duduk di kelas 1 SMP-3 SMA yang bertempat tinggal di Desa Wedoro Klurak Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Sehingga terdapat 11 keluarga guru yang dijadikan sebagai sumber data diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1: Keluarga Guru Yang Dijadikan Sumber Data

No.	Nama Suami	Pekerjaan	Nama Istri	Pekerjaan
1.	Subagyo	PNS	Nur Rohmah	Guru
2.	Rahmat	Pegawai Bank	Rahayu	Guru
3.	Dedik	Guru	Siti Maisyaroh	Guru
4.	Sukardi	PNS	Susi C.	Guru
5.	Samsul	Guru	Rahmawati	Guru
6.	Umar	Guru	Mulyaningsih	Guru
7.	Bagus	Polisi	Maria	Guru
8.	Mulyanto	Guru	Endang	Guru
9.	Eriyanto	Dosen	Suria Hastuti	Guru
10.	Rudi	Karyawan Swasta	Ignalita Surya Putri	Guru
11.	Udin	Karyawan Swasta	Icha Mufarristi	Guru

Metode pengumpulan data; Pertama, wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang pola komunikasi orang tua. Wawancara kepada orang tua untuk memperoleh data pola komunikasi dan strategi yang digunakan untuk membentuk kecerdasan emosional anak remaja. Kedua, observasi kepada remaja bertujuan untuk memperoleh data kegiatan apa saja yang dilakukan di rumah dan lingkungannya untuk menunjang kecerdasan sosial. Adapun observasi orang tua untuk memperoleh data pola komunikasi melalui kegiatan yang dilakukan di rumah dan lingkungannya untuk menunjang pembentukan kecerdasan emosional anak remaja. Ketiga, dokumentasi gambar kegiatan wawancara antara penulis dengan keluarga guru di Desa Wedoro Klurak dan kegiatan remaja di Desa Wedoro Klurak untuk menunjang pembentukan kecerdasan sosial di masyarakat. Teknik yang digunakan menggunakan teknik triangulasi yaitu pengecekan data dan membandingkan data satu dengan lainnya untuk memperoleh kebenaran data sehingga memunculkan data yang lebih lengkap. Adapun analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi Orang Tua

Komunikasi berasal dari Communication yaitu sama. Komunikasi terdapat kesamaan makna mengenai pesan yang disampaikan. Tujuannya untuk mengubah perilaku dan sikap seseorang agar pesan yang disampaikan dimengerti. Menurut Jalaluddin Rakhmat (2009:49) komunikasi adalah interaksi antara manusia yang satu dengan lainnya. Sedangkan menurut Enjang (2009:15) pengertian komunikasi adalah sebagai alat sarana dan prasarana penyampaian pesan dari orang satu dengan orang lainnya. Definisi operasional komunikasi adalah cara berinteraksi menyampaikan informasi antara satu orang dengan orang lainnya secara keterbukaan tidak ada yang ditutupinya serta memiliki rasa empati dan kesabaran dan diakhiri dengan hubungan timbal balik antara keduanya.

Orang tua merupakan kunci dari pendidikan anak-anaknya. Pertama kali yang memahami anaknya memiliki kemampuan yang luar biasa di luar kemampuannya adalah orang tua. Orang tua tidak hanya memberikan layanan kepada anak, mengasuhnya, tidak hanya melahirkan anaknya, akan tetapi orang tua juga memberikan kasih sayang dan melindungi anak anaknya. Menurut Hibana S. Rahman terdapat beberapa hal yang penting didalam peranan orang tua bagi pendidikan anak diantaranya adalah guru pertama bagi anaknya, sumber kehidupan, tempat bergantung, dan sumber kebahagiaan anak.

Pola merupakan bentuk atau corak. Pola komunikasi orang tua adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh orang tua ke anak ditandai dengan feedback (umpan balik). Diperkuat dengan pernyataan Soejanto pola komunikasi adalah gambaran proses komunikasi adanya keterkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Pola komunikasi orang tua akan berjalan lancar apabila di dalam keluarga terjalin hubungan keharmonisan antara ayah dan ibu serta anak-anaknya. Setelah penulis mengadakan penelitian terhadap keluarga guru di Desa Wedoro Klurak. Maka diperoleh hasil jumlah secara keseluruhan keluarga guru yang menggunakan pola komunikasi dalam membentuk kecerdasan emosional anak remaja di Desa Wedoro Klurak diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1: Keluarga Guru Yang Dijadikan Sumber Data

Keluarga	Suami		Istri		Pola Komunikasi
	Guru	Swasta	Guru	Swasta	
1.		✓	✓		Demokratis
2.		✓	✓		Demokratis
3.	✓		✓		Demokratis
4.		✓	✓		Demokratis
5.	✓		✓		Permisif
6.	✓		✓		Demokratis
7.		✓	✓		Demokratis
8.	✓		✓		Demokratis
9.		✓	✓		Demokratis
10.		✓	✓		Demokratis
11.		✓	✓		Demokratis

Berdasarkan tabel 2 diperoleh kesimpulannya bahwa di dalam keluarga guru rata-rata menggunakan pola komunikasi demokratis. Kebanyakan dari keluarga guru tidak menyukai kegiatan yang memaksakan anak. Anak boleh melakukan sesuatu asalkan anak tersebut mengetahui komitmen yang dibuat di dalam keluarga. Di dalam keluarga guru ini juga tidak menyukai hal-hal yang akan membuat anak marah. Ketika anak membuat suatu kesalahan biasanya sebagai orang tua yang memiliki pendidikan hanya memberikan nasihat tanpa memarahi anak. Kecuali sesuatu hal yang sangat keras dilakukan oleh para orang tua yang memiliki profesi sebagai guru adalah menekankan mengenai kegiatan keagamaan terutama ibadah. Jangan sampai ibadah sholat lima waktu tertinggal akibat dari kegiatan dan pergaulan anak.

Namun, hanya terdapat satu keluarga saja yang menggunakan pola komunikasi permisif. Hal ini juga diketahui pendidikan dari orang tuanya. Profesi dari ibunya adalah guru. Namun profesi dari bapaknya wiraswasta yang terkadang hanya menganggur di rumah saja. Apalagi pendidikan terakhir yang diperoleh oleh bapaknya hanya sampai tamat SMA Pendidikan dari orang tua juga mempengaruhi cara mendidik anak dengan baik dan benar. Apalagi yang terkadang pengangguran membuktikan bahwa dalam mendidik anaknya hanya mengalir saja tanpa memperhatikan kegiatan anaknya. Anak remajanya pun tidak memiliki tujuan alhasil pulang sekolah hanya bermain game online dan bermain dengan teman-temannya sehingga tidak peduli dengan kegiatan belajar bahkan pada orang tuanya. Yang mana pada keluarga ini orang tua tidak begitu peduli dengan anak remajanya.

B. Pola Komunikasi Orang Tua ke Anak

Terdapat tiga pola komunikasi orang tua terhadap anak diantaranya:

1. Pola Otoriter

Orang tua yang otoriter akan melakukan peraturan-peraturan yang ketat yang harus dilakukan oleh anaknya. Pola otoriter tidak sehat karena bersifat satu arah. Anak tidak boleh memberikan pendapatnya. Orang tua membuat peraturan untuk kebaikan anak namun orang tua tidak melihat efek yang ditimbulkan dari peraturan yang kaku tersebut. Namun, dari beberapa responden penelitian penulis di Desa Wedoro Klurak dari keluarga guru tidak ada yang menggunakan pola komunikasi otoriter kepada anaknya. Responden keluarga guru lebih banyak memberikan kebebasan berpendapat kepada anaknya dari pada memberikan kekangan terhadap berbagai macam aturan yang memaksa anaknya. antar paragraf tidak diberi spasi antara. Semua bilangan ditulis dengan angka arab, kecuali pada awal kalimat.

1

2. Pola Demokratis

Orang tua otoritatif merupakan orang tua yang memberikan bimbingan namun tidak mengatur serta membolehkan anak untuk berpendapat. Pola otoritatif ini pola yang tepat digunakan. Pola ini menghasilkan remaja yang percaya diri, mandiri, konsep diri yang positif sehingga tidak akan mencari perhatian dari luar. Kemandirian anak mereka harga. Bertujuan untuk melatih kemandirian anak, menyelesaikan permasalahan, keberanian, dan tanggung jawab. beberapa responden yang dipilih dari keluarga guru yang ada di Desa Wedoro Klurak rata-rata keluarga guru menggunakan pola demokratis untuk mendidik anaknya terutama saat berkomunikasi. Tidak mendidik anaknya dengan keras kecuali mendirikan sholat lima waktu dan memberikan komitmen kepada anak agar anak memiliki tanggung jawab. Hal yang akan didapatkan dari pola demokratis ini anak akan memiliki sikap santun, patuh, berani, bertanggung jawab, dan memiliki prestasi tinggi. Beberapa responden menurut hasil observasi penulis, responden tersebut memiliki anak yang mempunyai prestasi tinggi terlihat dari tabel pendidikan di atas rata-rata anak dari responden menempuh pendidikan di sekolah favorit di daerahnya. Kemudian anaknya memiliki sikap santun kepada penulis saat penulis datang. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berhasil dalam mendidik anaknya agar anak

menjadi orang yang patuh, santun, dan pintar. Seperti salah satu responden di bawah ini yang mengatakan sebagai berikut. "Saya itu tidak memberikan aturan-aturan kepada anak mbak. Namun ketika mengenai hal sholat saya memang benar-benar mendidik dengan keras. Karena sholat itu penting sekali. Alhamdulillah anak saya juga penurut tidak suka keluar malam."

Pada pernyataan di atas mengatakan bahwa Nur (45) tidak menyukai memberikan aturan-aturan yang keras kecuali aturan mengenai hal sholat. Anak dari Nur (45) yang masih remaja juga selalu menurut kalau diperintah. Pernyataan dari Nur (45) sama dengan pernyataan dari Sukardi (50) bahwasanya tidak menyukai hal-hal yang selalu menurunkan jiwa anak seperti marah-marah kalau anak mempunyai kesalahan.

"Dalam memberikan aturan kepada anak yang utama hanya mengenai ibadah shalat kepada Allah. Ketika waktu shalat magrib dan isyak TV dan HP harus dimatikan dan bersama-sama melakukan kewajiban sebagai umat Islam."

Sukardi (50) mengatakan bahwasannya ketika sedang shalat magrib dan isyak TV dan HP harus dimatikan dan fokus untuk beribadah kepada Allah SWT.

3. Pola Permisif

Orang tua permisif adalah orang tua yang mendidik dan menerima pendapat anak dan cenderung pasif ketika berhadapan dengan permasalahan. Orang tua tidak menuntut karena anak akan berkembang secara alamiah. Pola ini memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan serta tidak mengikat antara orang tua dan anak. Hanya ada satu responden keluarga guru di Desa Wedoro Klurak yang menggunakan pola ini. Seperti pernyataan responden di bawah ini. "Anak sekarang kan susah ya mbk. Kalau diatur semakin melonjak. Saya terserah anak saja kalau dia pergi saya ijin. Kadang nyelonong juga pergi kemana. Rada susah mbak anak saya." Samsul (50) mengatakan memberikan kebebasan sepenuhnya terhadap anak-anaknya. Tidak memberikan aturan yang memaksa. Dikarenakan kalau anak diatur akan melonjak perilakunya.

C. Keterbukaan Orang Tua

Keterbukaan yang dilakukan oleh keluarga guru di Desa Wedoro Klurak bahwasanya tidak semua keluarga guru memiliki keterbukaan kepada anggota keluarganya. Kemudian antara suami dan istri diperlukan kerja sama dalam mendidik anak jangan sampai anak hanya mencintai bapak maupun ibunya tanpa kedua-duanya. Keluarga guru yang menggunakan pola demokratis memiliki keterbukaan kepada anggota keluarganya. Anak remajanya selalu menceritakan permasalahan kepada orang tuanya tanpa menutup-nutupinya. Bahkan apabila seorang ibu melekat dengan anak remaja laki-laki. Anak tersebut akan percaya kepada ibunya dan menceritakan semua kejadian sampai hal yang terkecil seperti mempunyai teman dekat. Seorang ibu harus mengasyikan di hadapan anaknya. Supaya anakpun akan terbuka mengenai masalah pribadinya. Diantara orang tua dan anak tidak ada yang ditutupinya. Ditambah dengan pernyataan Siti (45).

"Anak saya sangat terbuka dengan saya permasalahan di sekolah diceritakan. Selain itu teman dekatnya sering cerita dengan saya. Karena saya berkomitmen harus ada komunikasi anak dengan orang tua kalau tidak ada malah cerita sama orang lain akhirnya nanti tidak dijerumuskan. Kemudian informasi di sekolah seperti nilai itu cerita dengan saya. Sekecil apapun anak saya cerita."

Pernyataan di atas mengatakan diperlukan komitmen untuk berkomunikasi secara terbuka dengan anak. Diperkuat dengan hasil observasi penulis dari keluarga Siti (45) dan Mar (48) sangat ramah dalam menanggapi pertanyaan dari penulis.

Berbeda dengan keluarga yang menggunakan pola permisif. Di dalam keluarga tersebut tidak terdapat keterbukaan dari anak remajanya kepada orang tua. Orang tua tidak mengetahui permasalahan yang ada pada diri anak setiap hari dikarenakan anak lebih menyukai teman-temannya dan juga bermain game online. Pada pola ini orang tua tidak peduli kepada perilaku anak remajanya bahkan orang tua pasrah dengan kondisinya saat ini. Masalah mengenai pendidikan di sekolah dan juga teman dekat orang tua tidak mengetahuinya bahkan orang tua tidak tahu anak tersebut bermain kemana dengan teman-temannya. Seperti keluarga Samsul (50) dan Rahmawati (50). Rahmawati (50) mengatakan bahwasannya anak remajanya tidak pernah terbuka sama sekali dengannya. Bahkan masalah pribadi masalah sekolahpun tidak diberitahu. Yang dilakukan hanya bermain HP dan game online. Diperkuat dengan kedatangan penulis ke rumahnya bahwa keluarga dari Samsul (50) dan Rahmawati (50) tidak ramah bahkan penulis terkadang dicuekin saat meminta data wawancara dari keluarga ini.

D. Hambatan Komunikasi

Terdapat hambatan ketika berkomunikasi dengan lainnya diantaranya:
Pertama, Hambatan internal yaitu berasal dari diri individu misalnya seseorang mengalami pendengaran maka komunikasinya akan terganggu.

Kedua, Hambatan eksternal yaitu berasal dari luar individu misalkan lingkungan sekitar dan media masa seperti jika ada seseorang yang bermain Handphone akan lebih mementingkan daripada berkomunikasi dengan orang lain. Apalagi di era teknologi saat ini komunikasi seseorang mulai terhambat. Kebanyakan orang lebih menyukai berinteraksi lewat Handphone daripada tatap muka.

Diketahui di dalam keluarga yang orang tua memiliki pekerjaan guru dengan karir tinggi hambatan dalam berkomunikasi adalah kesibukan masing-masing antara anggota keluarga. Apalagi jika orang tuanya memiliki pendidikan yang tinggi, anak remajanya aktif dalam kegiatan yang ada di sekolah. Sehingga di dalam keluarga tersebut komunikasinya terhalang dengan kesibukan dari masing-masing anggota keluarga. Berbeda dengan orang tua yang salah satu bekerja menjadi guru yang satunya hanya berpendidikan SMP. Hambatan berkomunikasi dengan anak remajanya tidak mengenai kesibukan -masing anggota keluarga. Akan tetapi hambatan saat berkomunikasi terutama pada orang tua yang menggunakan pola permisif adalah penggunaan HP yang tidak teratasi. Menurut keluarga ini penggunaan HP sangat mempengaruhi komunikasi di dalam keluarga.

E. Kerja Sama

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai kerja sama di dalam keluarga. Orang tua yang menggunakan pola komunikasi permisif, anaknya tidak mau membantu pekerjaan dari orang tuanya. Bahkan pada keluarga ini anak remaja tidak peduli dengan semua pekerjaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Keluarga ini berbeda dengan keluarga yang orang tuanya memiliki pekerjaan dengan posisi dan pendidikan tinggi. Pada keluarga seperti ini akan memiliki anak remaja yang giat dalam belajar dan aktif dalam kegiatan organisasi di sekolahannya. Sehingga anak remaja pada keluarga seperti anak rata-rata tidak mau membantu pekerjaan orang tua dan lebih mementingkan pendidikan di sekolahannya dengan belajar secara giat. Berbeda lagi dengan keluarga yang salah satunya menjadi guru yang satunya hanya lulusan SMP dan bekerja menjadi seorang wiraswasta. Pada keluarga ini tingkat kerja sama yang dilakukan dengan anggota keluarga bagus sekali. Keluarga ini memiliki anak remaja yang tanggap dan memperhatikan orang tuanya. Ditambah lagi pada keluarga ini, anak remajanya tidak aktif dalam kegiatan di sekolahannya dan memiliki prestasi yang tidak terlalu tinggi sehingga waktu di rumah untuk orang tuanya banyak. Akan tetapi terdapat keluarga yang memiliki anak remaja dengan sifat empati yang tinggi terhadap orang tuanya di tengah-tengah kesibukan tugas sekolah dan juga perkembangan teknologi. Pernyataan dari Rahayu (52).

“Anak saya kalau liburan bersih-bersih di rumah. Saling membantu antara adik dan kakak juga orang tua. Ada yang nyuci piring ada yang menyapu.”

Pernyataan Rahayu (52) di atas bahwasannya di dalam keluarga antara anggota keluarga diperlukan kerja sama untuk mempermudah pekerjaan dengan cara membagi tugas dengan anak-anaknya. Hal ini juga dilakukan di dalam keluarga Subagyo (45) dan Nur (40).

“Anak saya alhamdulillah saling kerja sama dengan saya. Ketika adeknya nangis dihibur. Saya dengan bapaknya kan pulang sore. Jadi anak saya yang besar membantu adeknya yang masih kecil.”

F. Hubungan Timbal Balik

Pada komunikasi antara orang tua dan anak diperlukan hubungan. Pada komunikasi antara orang tua dan anak diperlukan hubungan timbal balik. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pada beberapa responden keluarga guru di Desa Wedoro Klurak. Keluarga yang menggunakan pola komunikasi demokratis menggunakan komunikasi yang bagus antara orang tua dan anak remajanya. Pada keluarga ini anak remajanya juga ketika diajak untuk berkomunikasi memberikan jawaban yang semestinya. Bahkan apabila orang tua terutama ibu memiliki kedekatan yang sangat erat kepada anak laki-laki. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pada beberapa responden keluarga guru di Desa Wedoro Klurak. Keluarga yang menggunakan pola komunikasi demokratis menggunakan komunikasi yang bagus antara orang tua dan anak remajanya. Pada keluarga ini anak remajanya juga ketika diajak untuk berkomunikasi memberikan jawaban yang semestinya. Bahkan apabila orang tua terutama ibu memiliki kedekatan yang sangat erat kepada anak laki-laki.

Jika pada keluarga yang menggunakan pola komunikasi permisif pada keluarga Samsul (50) dan Rahmawati (50) yang memiliki anak remaja laki-laki yang sedang menempuh pendidikan pada bangku SMK. Menurut pernyataan dari Rahmawati (50) anaknya tersebut jarang berbicara dengan orang tuanya. Bahkan ketika orang tua berbicara anaknya tidak peduli dan mengacuhkan pembicaraan dari orang tuanya itu. Tidak ada hubungan timbal balik pada pola komunikasi permisif. Orang tua yang tidak peduli dan kurang memberikan kasih sayang kepada anak. Selain itu anak remaja yang sudah dipengaruhi oleh lingkungan dan teknologi. Diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh penulis ketika penulis datang tanggapan maupun jawaban ketika mencari data dari keluarga ini acuh tak acuh dan tidak peduli dengan kedatangan penulis.

G. Memotivasi Diri

Dibutuhkan komunikasi setiap hari antara orang tua dan anak. Adanya komunikasi tersebut akan menumbuhkan motivasi diri pada anak remaja. Motivasi memiliki arti kekuatan yang terdapat pada setiap individu

yang mengakibatkan seseorang individu melakukan suatu perbuatan. Ketika memberikan motivasi tidak dilakukan secara langsung namun pemberian motivasi bisa dilakukan dengan tingkah laku yang terdiri dari dorongan dan rangsangan yang menjadi pembangkit munculnya perbuatan tingkah laku individu. Motivasi diri ini biasa dilakukan pada keluarga yang memiliki anak berprestasi. Orang tua yang memiliki prestasi tinggi yang akan membuat anak menjadi termotivasi untuk meniru orang tuanya. Berbeda dengan keluarga yang menggunakan pola permisif. Sehingga anak remajanya pun tidak memiliki tujuan yang bagus karena orang tuanya pun yang tidak peduli dengan kondisi dan kegiatan anak remaja. Bahkan orang tua dari keluarga ini tidak mengetahui pendidikan anaknya. Tidak ada motivasi diri di dalam keluarga dengan pola komunikasi permisif.

H. Strategi Komunikasi

Ada beberapa cara untuk mengatasinya menurut Makmun Khairani diantaranya: Gunakan umpan balik (ketika sedang berbicara dengan individu lain, menjawab pembicaraan individu lainnya dengan benar. Saat anak berbicara kepada orang tua, orang tua memberikan jawaban yang tepat dan baik). Pahami perbedaan individu (sebelum berbicara perlu dipahami latar belakang seseorang sehingga bisa menggunakan taktik komunikasi yang sesuai. Anak jaman sekarang akan jauh berbeda dengan anak dahulu). Komunikasi langsung (saat berbicara dibiasakan berkomunikasi secara tatap muka agar bisa mengetahui bahasa dan gerak gerik tubuhnya). Gunakan bahasa yang mudah dan sederhana (saat berkomunikasi gunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dan sederhana. Di era milenial saat ini selain perkembangan teknologi yang maju akan tetapi perkembangan bahasapun sudah semakin berkembang pesat). [13]

Kesimpulan di dalam strategi berkomunikasi untuk membentuk kecerdasan sosial anak remaja saat ini kebanyakan dari keluarga guru di Desa Wedoro Klurak ini memilih penggunaan strategi komunikasi secara langsung dengan memahami keadaan dan kondisi anak remaja. Kesebelas keluarga di Desa Wedoro Klurak ke sembilannya lebih menggunakan komunikasi dengan pendekatan yang nyaman kepada anak remajanya. Hal ini dilakukan karena anak remaja saat ini sudah berbeda dengan dahulu. Remaja sekarang memiliki ego yang tinggi. Orang tua perlu memahami sifat dan keadaan anak sebelum diajak untuk berkomunikasi. Orang tua juga harus paham bahwa anak milenial saat ini hatinya mudah tersinggung dan selalu menggunakan emosi yang tinggi. Diperlukan pendekatan yang nyaman saat mulai berkomunikasi. Sementara dua keluarga dari sebelas keluarga guru di Desa Wedoro Klurak memilih strategi dengan membatasi anak remajanya menggunakan teknologi HP. Orang tua perlu membatasi anak remaja untuk menggunakan HP agar komunikasi dengan anak remaja bisa berjalan dengan lancar. Namun orang tua juga harus mengintropesi dirinya untuk tidak bermain HP secara berlebihan. Agar anak juga mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Antara anak dan orang tua memiliki komitmen dalam menggunakan HP.

I. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Goleman (2017), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur emosi, menjaga emosi, dan pengungkapan melalui kesadaran diri, pengendalian diri, empati, motivasi diri, dan keterampilan sosial.[14] Menurut Salovey dan Mayer dalam Kuswana, mendefinisikan kecerdasan emosional (EI) merupakan kemampuan untuk merasakan emosi, mengintegrasikan emosi untuk memfasilitasi berpikir, memahami emosi dan mengatur emosi untuk mempromosikan pertumbuhan diri (Kuswana, 2014 : 243).[15] Kecerdasan emosional merupakan akar dari kecerdasan sosial. Orang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi mampu mengelola emosi dengan baik. Dapat disimpulkan, definisi konseptual kecerdasan emosional sebagai berikut: kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi yang di rasakan. Selain itu, kecerdasan emosional juga memberikan perasaan empati dan peka terhadap lingkungan sekitarnya.

IV. SIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari pembahasan diantaranya: Pertama, Berkaitan dengan pola komunikasi orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional di kalangan remaja, penulis akan memberikan kesimpulannya bahwa di dalam keluarga guru di Desa Wedoro Klurak terdapat dua pola komunikasi yang digunakan yaitu pola komunikasi demokratis dan pola komunikasi permisif. Orang tua yang menggunakan pola komunikasi demokratis memiliki ciri-ciri berkomunikasi dengan cara saling terbuka, melakukan kerja sama, adanya hubungan timbal balik, bersosialisasi dengan masyarakat, dan memotivasi diri anak remaja. Kedua, Agar komunikasi di dalam keluarga terjalin dengan lancar maka diperlukan beberapa strategi yang digunakan oleh keluarga guru di Desa Wedoro Klurak diantaranya dengan melakukan komunikasi langsung melalui pendekatan yang nyaman dan membatasi anak remaja dalam penggunaan teknologi HP.

Berdasarkan dari hasil kesimpulan di atas, penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut: Pertama, Bagi Orang Tua Guru di Desa Wedoro Klurak agar lebih meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga. Kurangi kesibukkan di sekolah. Berikan waktu untuk bersama, berkumpul, dan berbicara kepada anak.

Ikutkanlah anak remaja dalam kegiatan organisasi di masyarakat supaya anak mengenal dengan lingkungan sekitar. Kedua, Bagi istri guru dan suami wiraswasta di Desa Wedoro Klurak. Tingkatkan kembali dalam memotivasi anak saat berkomunikasi dengan anggota keluarga. Agar anak juga peduli dengan prestasinya di sekolah. Batasilah anak dalam penggunaan teknologi HP. Agar anak tidak kecanduan. Ketiga, Gunakan waktu yang lebih dengan memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak remaja agar anak juga tidak merasa kehilangan seorang pelindung dalam kehidupannya. Gunakan waktu setiap hari untuk berkomunikasi supaya anak mengutarakan permasalahan kepada ibunya. Keempat, Bagi orang tua yang menggunakan pola komunikasi permisif. Intropeksi dirilah karena perilaku anak adalah cerminan dari dirimu sendiri. Perbaikilah komunikasi dengan anak. Berikan perhatian dan kasih sayang yang penuh kepada anak agar anak merasa diperhatikan dan lebih nyaman untuk berbicara kepada orang tuanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada narasumber yang terlibat dan beberapa team yang ikut serta membantu menyelesaikan penelitian ini dan terimakasih juga untuk prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

REFERENSI

- [1] and H. P. Baroroh, Ida, "Pendidikan Kesehatan tentang Sosialisasi Kesehatan Remaja tentang Gizi dan Seksual di MTS Yapensa Jenggol Kota Pekalongan," *J. ABDIMAS-HIP Pengabd. Kpd. Masy. I.1*, pp. 19-22., 2020.
- [2] R. Mashar, "Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya," *Kencana*, 2015.
- [3] and N. S. K. B. S. Pohan, Zulfikar Abbas, Mhd Fuad Zaini Siregar, "Strategi Masyarakat Menghadapi Perilaku Buruk Remaja," *Khazanah J. Islam. Stud.*, pp. 1–15, 2022.
- [4] H. Gunawan, "Jenis pola komunikasi orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara," *Ejournal Ilmu Komun. I.3*, pp. 218–233, 2013.
- [5] M. Damayanti, "Pola Komunikasi Narapidana Wanita dalam Membangun Rasa Percaya Diri pada Anak (Studi Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Malang)," *Diss. Univ. Muhammadiyah Malang*, 2018.
- [6] J. Winarno, "Emotional Intelligence Sebagai Salah Satu Faktor Penunjang Prestasi Kerja," *J. Manaj. Maranatha 8.1*, pp. 12–19, 2008.
- [7] R. Auliana, "Komunikasi Interpersonal," 2011.
- [8] and D. R. Maharani, Karlina Raudya, "Hubungan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal pada remaja siswa kelas X Di SMAN 15 SemarangNo Title," *J. EMPATI 9.4*, pp. 280–286, 2020.
- [9] and M. A. Amin, Muliaty, Muh Shuhufi, "Studi Kasus Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Komunikasi Keluarga," *Idaarrah 3.1*, pp. 8–19, 2019.
- [10] and H. P. S. Oktaviana, Clarisa Inda, "Pola Komunikasi Pengasuhan Ibu Single Parent," *Interak. Online 6.3*, pp. 117–125, 2018.
- [11] and R. N. A. Christanti, Yana Dwi, "Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Kecerdasan Spiritual Generasi Milenial," *Pedagog. J. Pendidik. 6.1*, pp. 31–65, 2019.
- [12] and G. N. M. Ruminten, I. Kadek, "Peningkatan Mutu Pendidikan Keluarga Pada Era Milenial," *J. Pendidik. Dasar 4.2*, pp. 184–189, 2019.
- [13] and A. F. Mukaromah, Fitri Sayidati, Akif Khilmiyah, "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial di Kalangan Remaja Milenial," *FOKUS J. Kaji. Keislam. dan Kemasyarakatan 5.1*, pp. 95–120, 2020.
- [14] and B. W. Sulastyaningrum, Rizky, Trisno Martono, "Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018," *J. Pendidik. Bisnis dan Ekon. 4.2*, 2019.
- [15] R. Ardianti, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pola Asuh Orang Tua Di Rt. 04 Rw. 08 Kelurahan Muaralembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi," *Diss. Univ. Islam Riau*, 2018.

TURNITIN QONYTA

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 journal.iaincurup.ac.id
Internet Source

13%

2 repository.umy.ac.id
Internet Source

1%

3 eprints.undip.ac.id
Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On